

Menggali Nilai Pendidikan dalam Nyanyian Puntasua Tingkat I-III pada Masyarakat Kaongkeongkea Kabupaten Buton

Indra Putra Pahlewi

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kolaka Timur
e-mail : odesube@yahoo.com & indrapahlewi@yahoo.co.id

Abstrak :

Nyanyian rakyat *puntasua* pada masyarakat Desa Kaongkeongkea kini mulai jarang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Nyanyian ini diujung bayang-bayang kepunahan, tidak ada dokumentasi tertulis yang dapat dijumpai apalagi lagi, jika hendak menelusurinya dalam bentuk artikel yang telah terpublikasi. Nyanyian ini di masa lampau hampir dapat disuarakan oleh seluruh masyarakat, diwariskan secara turun temurun melalui nyanyian secara lisan saat musim menanam padi ladang tiba. Tokoh masyarakat yang masih dapat membawakan nyanyian *puntasua* kini sudah semakin terbatas. Artikel ini disusun untuk memperoleh pesan atau nilai moral pada nyanyian rakyat *puntasua* pada masyarakat Desa Kaongkeongkea Kabupaten Buton yang hendak diwariskan secara turun temurun. Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung didalamnya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dan dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Pencatatan lapangan dan teknik perekaman dengan menggunakan perekam (HP yang ada rekamannya), selanjutnya dipindahkan ke dalam naskah lepas tertulis lalu di analisis. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *puntasua* pada masyarakat Desa Kaongkeongkea merupakan jenis puisi lama yang terikat syarat jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris, sajak, serta irama. Nyanyian *puntasua* yang hidup dan masih dijumpai hingga sekarang ada 19 tingkatan atau 19 bab, yang setiap tingkatan mempunyai topik tersendiri. Pesan pendidikan moral dalam kehidupan bermasyarakat dapat dijumpai juga dalam tingkatan pertama hingga tingkatan ketiga. Makna yang terkandung di dalamnya berupa nasihat, larangan, himbauan dan ajakan kepada manusia dalam kaitannya dengan kehidupan, baik kehidupan beragama maupun sosial.

Kata Kunci : nilai, pendidikan, moral, nyanyian rakyat, *puntasua*.

Abstract:

Puntasua folk songs on Kaongkeongkea village communities are now beginning to rarely be encountered in everyday life. This song swept the shadows of extinction, there is no written documentation that can be found especially again, if you want to search for it in the form of articles that have been published. This singing in the past almost voiced by the entire community, passed down orally from generation to generation through song upland rice planting season arrives. Community leaders who still can bring puntasua singing now more limited. This article was prepared to acquire a message or moral values in the society folk songs puntasua Village Kaongkeongkea Buton to be passed down from generation to generation. Fieldwork was conducted to obtain the values contained therein moral education by using qualitative descriptive approach. Data obtained and collected through interviews and documentation techniques. Field recording and recording technique using a recorder (existing HP tape), then transferred into a script written off and in the analysis. Data were analyzed using a structural approach. The results showed that singing puntasua on Kaongkeongkea Village community is a kind of long poems which bound the terms the number of lines in each stanza, the number of syllables in each line, rhyme, and rhythm. Puntasua singing live and still found until now there are 19 levels or 19 chapters, each level has its own topic. Message moral education in social life can be found also in the first level to the third level. Meaning contained in it in the form of advice, prohibition, appeal and invitation to humans in relation to life, both religious and social life.

Keywords: value, educational, moral, folk songs, puntasua.

المخلص:

Kaongkeongkea الأغاني الشعبية في المجتمعات القروية Puntasua
بدأت الآن نادراً ما يكونوا جزءاً من الحياة اليومية
اجتاحتهذهها الأغنية ظلالاً لا تفرص، لا توجد وثائق مكتوبة التي يمكن العثور عليها خصوصاً مرة أخرى،
ذا كنت تريد البحث عن في شكل مواد التي تنشرها
هذا الغناء في الماضي عر بتقر بيامنبقلاً للمجتمع بأكمله، تنتقل شفويًا من جيل إلى جيل من خلال وصول أغنية موس
puntasua قادة المجتمع الذين لا يزال بإمكانهم تحقيق مزارعة الأرض في المناطق المرتفعة
الغناء الآن أكثر محدودية
قروية puntasua تم إعدادها هذه المقالة للحصول على رسالة أو القيمة الأخلاقية في المجتمع أغاني الشعبية
يو توناً أنتتقل من جيل إلى جيل Kaongkeongkea
أجرى بالعملياً لمدانيل للحصول على القيمة الواردة فيها التربة الأخلاقية باستخدام المنهج الوصفي النوعي
البيانات التي تم الحصول عليها والتي تم جمعها من خلال المقابلات وتقنيات الوثائق

HP (الشریط) تسجيلاً لميدانو تقنيات التسجيل باستخدام مسجل
وقدمت تحليلاً لبيانات استخدام النهج الهيكلي، ثم نقلت إلى السيناريو شطبها والتحليل (القائمة
Kaongkeongkea على المجتمع القرية *puntasua* وأظهرت النتائج الغناء
هونو عن القوائد الطويلة التي تتركب من عدد الأسطر في كل مقطع، و عدمنا المقاطع في كل سطر، القافية، والإ
19 المستويات أو 19 الغناء وجد على الهواء مباشرة أو التيلانز حتى الآن هناك *Puntasua* يقاع
فصلاً، كالمستوى لهمو وضو عها الخاص
التربية الأخلاقية الرسال في الحياة الاجتماعية يمكن العثور عليها أيضاً في المستوى الأول إلى المستوى الثالث
المعنى الوارد في ذلك في شمسورة، حظر، نداء ودعوة للبشر فيما يتعلق بالحياة، سواء في الحياة الدينية والاج
تماعية
puntasua قيمته التعليمية والأخلاقية، والأغاني الشعبية، كلمات البحث

Pendahuluan

Kebutuhan untuk berkomunikasi dan berekspresi merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia dari zaman dahulu sampai sekarang. Sebelum mengenal tulisan dan sarana komunikasi lainnya, komunikasi dan ekspresi secara lisan merupakan sarana paling efektif yang digunakan oleh orang-orang zaman dahulu. Cerita-cerita lisan ataupun nyanyian-nyanyian rakyat yang selanjutnya dikenal dengan istilah sastra lisan ataupun sastra tradisional digunakan untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, sastra tradisional yang penyebarannya masih bersifat lisan perlu penanganan yang sungguh-sungguh untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah dan memperkaya khasana sastra dan budaya nusantara. Penanganan tersebut diperlukan agar sastra tradisional dapat dinikmati hasilnya. Hasil penggarapan tersebut akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan terhadap budaya sendiri sehingga dapat berfungsi sebagai penyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakteristik budaya bangsa Indonesia.

Eksistensi masyarakat nusantara yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau etnis dengan sendirinya melahirkan keberagaman budaya yang ada di tanah air ini. Termasuk di antaranya, beragamnya jenis nyanyian rakyat yang ada di nusantara.¹ Nyanyian-nyanyian rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat universal yang dapat dijumpai di hampir seluruh tempat di nusantara. Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton yang memiliki nyanyian rakyat sebagai

¹Taalami. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta Selatan: Granada. Hal. 22

warisan leluhurnya yaitu nyanyian *puntasua*. Nyanyian *puntasua* ini juga dapat dijumpai pada desa-desa yang masyarakatnya bertani ladang, desa-desa tersebut antara lain: Desa Waangu-waangu, Desa Warinta, dan Kelurahan Kaisabu.

Nyanyian *Puntasua* adalah nyanyian yang dinyanyikan saat proses penanaman padi secara gotong royong. Nyanyian ini dipimpin oleh seseorang yang disebut *ngkaole* yang diikuti oleh banyak orang yang disebut *rawasi*. Akan tetapi, pada kenyataan sekarang ini tradisi *puntasuayang* merupakan produk sastra yang ada di Desa Kaongkeongkea mulai diabaikan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan disamping yang mengetahui lagu tersebut terbatas pada orang-orang tertentu saja, juga kepercayaan masyarakat terhadap nyanyian ini sudah semakin minim. Minimnya rasa kepercayaan itu disebabkan karena dalam nyanyian ini menggunakan bahasa-bahasa yang membutuhkan pengkajian mendalam agar dapat diketahui maksud-maksudnya.

Puisi Lama

Puisi lama merupakan salah satu jenis karya sastra yang telah lama mendapat apresiasi masyarakat. Puisi lama merupakan karya masyarakat zaman dulu yang bermutu tinggi karena keindahan bahasa dan kesederhanaannya. Melalui bahasa yang indah dan ungkapan-ungkapan yang sederhana, masyarakat lama telah menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan pengalamannya dalam bentuk puisi lama.

Puisi lama merupakan pencerminan atau pancaran masyarakat lama, (Karmuddin, 2010; 15).² Melalui karya sastra masyarakat lama mengungkapkan pengalaman-pengalaman jasmaniah dan rohaniah dalam kaitannya dengan perasaan suka dan duka serta cita-cita dan harapannya tentang kehidupan. Menurut Ambary,³ puisi lama mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Puisi lama pada umumnya merupakan puisi rakyat yang tak dikenal pengarangnya (anonim). Hal ini disebabkan para pujangga tak mau menonjolkan diri serta mengabdikan hasil karyanya kepada masyarakat sehingga menjadi milik bersama.
2. Puisi lama pada umumnya disampaikan dari mulut ke mulut, jadi merupakan kesusasteraan lisan. Setelah terdapat tulisan barulah kita jumpai puisi tertulis, seperti syair dan gurindam.

²Karmudin.2010. *Analisis Bentuk, Isi, dan Makna Fadera, Salah Satu Sastra Lisan Masyarakat Kaledupa. Skripsi*. Kendari: Universitas Haluoleo. Hal. 15.

³Karmudin. 2010. *opcit*. Hal. 15.

3. Puisi lama itu sangat terikat oleh syarat-syarat yang mutlak, yaitu jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris, sajak, serta irama.

Bentuk-bentuk puisi lama meliputi; (1) Mantera; (2) Bidal; (3) Pantun; (4) Pantun kilat atau karmina; (5) Talibun; (6) Seloka; (7) Syair; dan (8) Gurindam.⁴

Sastra Lisan

Pengertian sastra lisan adalah sastra yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tidak berubah dengan lisan dan bukan tulisan.⁵ Sastra lisan merupakan suatu karya yang dikarang berdasarkan standar kesusastraan dan disampaikan secara paralel dari satu orang ke orang lain dalam bentuk yang tetap secara lisan.⁶ Istilah sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral literature*. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut.⁷ Sastra lisan yang tersebar dari mulut ke mulut, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Pendapat ini senada dengan pendapat Teeuw, yang memberikan pemahaman bahwa karya sastra lisan tersebut berkembang dari mulut ke mulut. Ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya.⁸

Berbeda dengan pendapat di atas, Arifin⁹, menjelaskan bahwa sastra lisan tidak lain kecuali sastra lama yang juga disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh penuturnya. Jenis sastra ini disampaikan melalui cerita langsung atau dendang, baik dengan musik rebab, kecapi, dan sebagainya. Isi cerita pada umumnya adalah pelipur lara.

Sastra lisan berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra yang dapat membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa yang telah terjadi. Sastra lisan yang tersebar dan berkembang dalam masyarakat terdiri dari:

⁴Karmudin. 2010. *opcit*. Hal. 16.

⁵Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia. Hal. 148.

⁶Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia. Hal. 225.

⁷Jamaluddin, M. 2006. *Ungkapan Wolio. Hasil Penelitian*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Hal. 9.

⁸Jamaluddin, M. 2006. *opcit*. Hal. 9.

⁹Jamaluddin, M. 2006. *opcit*. Hal. 9.

- a. bahasa rakyat (*folkspeech*) seperti sindiran atau mantra;
- b. ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pameo, perumpamaan, dan kata-kata arif;
- c. puisi-puisi rakyat seperti pantun, syair, dan gurindam;
- d. cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, fabel, dan cerita jenaka;
- e. nyanyian rakyat.¹⁰

Pengertian Struktural

Pengertian struktur dalam kamus linguistik adalah; (1) perangkat unsur yang diantaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik. Unsur dan hubungan itu bersifat abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif; (2) organisasi pelbagai unsure bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna; (3) pengaturan pola-pola secara sintagmatis.

Kata struktur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹¹, mengandung pengertian; (1) cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; (2) yang disusun dengan pola tertentu; (3) pengaturan unsur atau bagian suatu benda; (4) ketentuan unsur-unsur suatu benda.

Strukturalisme merupakan aliran pemikiran di dalam dunia sastra yang dianut oleh kelompok strukturalis. Kelompok ini memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri atau otonom, terlepas dari rujukan sosiologis, psikologis, filosofis, kultural, maupun rujukan sejarah sastra. Menurut strukturalis, karya sastra adalah teks yang tersusun dari bagian-bagian intrinsik yang saling berhubungan. Saling hubungan itulah yang memberi makna atau nilai kepada unsur-unsur tersebut.¹² Pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.¹³

¹⁰Rinurti. 2011. *Makna Nyanyian Tradisional Male-Male dalam Masyarakat Laporo di Desa Gunung Sejuk Kabupaten Buton*. Skripsi. Kendari: Universitas Haluoleo. Hal. 22.

¹¹Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 1092.

¹²Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar: Jakarta. Hal 20.

¹³Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. Hal. 112.

Nyanyian Rakyat

Menurut Jan Harold Brunvand¹⁴ (Danandjaja, 2007: 141), nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara kolektif tertentu dalam bentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Nyanyian berasal dari bermacam-macam sumber dan timbul dalam berbagai macam media. Sering kali juga nyanyian rakyat ini kemudian dipinjam oleh penggubah nyanyian profesional untuk diolah lebih lanjut menjadi nyanyian pop atau klasik (seriosa). Walaupun demikian, identitas folkloristasnya masih dapat kita kenali karena masih ada varian folklornya yang beredar dalam peredaran lisan (*oral transmission*). Setiap nyanyian rakyat, kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tidak dapat terpisahkan. Teks nyanyian rakyat selalu dinyanyikan oleh informan dan jarang sekali yang hanya disajakkan (*recite*). Namun, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya, lagu yang sama sering digunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda.

Menurut Brunvand¹⁵ secara garis besar nyanyian rakyat terbagi atas dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Nyanyian rakyat tidak sesungguhnya

Pembagian ini didasari dengan ada tidaknya lirik dan lagu pada sebuah nyanyian.

1. *Worldess folksong* atau nyanyian rakyat tanpa kata-kata. Yakni suara yang dikeluarkan hanya meniru suara biola. Nyanyian jenis ini biasa digunakan untuk mengiringi suatu tarian rakyat. Jenis nyanyian rakyat yang menirukan suara biola itu disebut *chin music* atau *didling*. Seandainya ada kata-kata, maka kata-kata itu tidak bermakna apa-apa. Nyanyian rakyat di Indonesia yang digolongkan dalam nyanyian ini adalah nyanyian yang digunakan untuk mengiringi tarian Kecak atau Bali.
2. *Near song* atau nyanyian rakyat yang liriknya lebih menonjol daripada iramanya. Nyanyian rakyat di Indonesia yang tergolong nyanyian jenis ini adalah seruan yang digunakan oleh penjaja makanan ketikan berkeliling di kampung-kampung.

b. Nyanyian rakyat yang sesungguhnya

1. Nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional song*)

¹⁴Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Hal. 141

¹⁵Danandjaja, James. 2007. *opcit*. Hal. 145

Nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata atau lagunya memegang peranan yang sama penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama dan aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian ini selanjutnya dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori:

- a) Nyanyian kelonan (*lullaby*). Yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus, tenang, berulang-ulang, dan ditambah dengan kata-kata kasih sayang yang dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya kantuk bagi anak-anak yang mendengarnya. Contoh nyanyian semacam ini adalah lagu yang berjudul “Nina Bobok”.
- b) Nyanyian kerja (*Working song*). Yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat dan menimbulkan rasa gairah untuk bekerja. Contoh nyanyian jenis ini adalah nyanyian “Holopis Kuntul Baris” dari Jawa Timur dan nyanyian “Rambate Rate” dari Sulawesi Selatan (Bugis Makassar).
- c) Nyanyian permainan (*play song*). Yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*). Salah satu contoh jenis nyanyian permainan ini adalah yang dipergunakan untuk mengiringi anak-anak kecil bermain baris-berbaris di Jawa Timur.

2. Nyanyian yang bersifat liris

Nyanyian rakyat yang bersifat liris adalah nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya (yang anonim). Liriknyanya tidak menceritakan kisah yang bersambung (*coherent*). Jenis nyanyian ini dibagi atas:

- a) Nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya. Yaitu nyanyian-nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Banyak diantaranya yang mengungkapkan perasaan sedih dan putus asa. Contoh nyanyian jenis ini adalah lirik nyanyian rakyat betawi yang berjudul “Cinte manis”.
- b) Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya. Yaitu nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan kisah bersambung (*coherent*). Nyanyian yang termasuk dalam golongan nyanyian ini adalah:
 - 1) Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan. Yakni nyanyian-nyanyian rakyat yang liriknya mengenai cerita-cerita yang ada dalam kitab suci, legenda keagamaan, atau pelajaran

- keagamaan. Contoh nyanyian kerohanian ini adalah lagu kasidah yang digunakan sebagai nyanyian kerohanian bagi agama Islam.
- 2) Nyanyian rakyat yang memberi nasihat untuk berbuat baik (*homiletic song*). Contoh dari Inggris adalah nyanyian rakyat yang berjudul *Paddle Your On Canoe* (Dayunglah Bidukmu dengan Tenagamu Sendiri). Lirik nyanyian ini mengajarkan kita agar tetap berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) dan jangan menggantungkan diri pada orang lain.
 - 3) Nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan. Contohnya adalah nyanyian “Oh Mama Saya Mau Kawin” dari *folk* Betawi.
 - 4) Nyanyian bayi dan kanak-kanak. Nyanyian kanak-kanak digunakan untuk mengiringi suatu permainan. Nyanyian “Pok Ame-Ame” dari Jakarta adalah contoh nyanyian jenis ini.
 - 5) Nyanyian bertimbun banyak. Yaitu nyanyian yang liriknya dapat bertimbun banyak, seperti halnya dengan dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*). Contoh nyanyian jenis ini adalah nyanyian kanak-kanak yang berjudul “Sang Bango” dari Jakarta.
 - 6) Nyanyian jenaka. Nyanyian ini berisi lirik yang lucu. Nyanyian ini dapat dibagi atas tiga:
 - Nyanyian dialek atau nyanyian jenaka. Kata-kata dalam nyanyian ini menirukan cara orang asing atau orang Indonesia dari daerah lain yang berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang lucu kedengarannya karena pelo. Seperti orang Cina totok berbicara bahasa Indonesia atau seperti orang Batak berbicara bahasa Indonesia.
 - Nyanyian yang bukan-bukan (*nonsense song*). Nyanyian ini adalah nyanyian jenaka yang isi liriknya tidak masuk akal. Contohnya dari Amerika Serikat adalah nyanyian yang liriknya sebagai berikut:

Tengah malam di tengah samudra,
Tak sebuah bus pun lewat di sana.
 - Nyanyian ejekan (*parody song*). Nyanyian jenis ini bersifat mengajukan suatu nyanyian yang sifatnya serius dengan maksud untuk mengejek. Contoh lagu berbahasa Indonesia adalah sebuah lagu tamasya yang berjudul “Naik-Naik ke Puncak Gunung”. Lagu ini mempunyai versi *parody* yang berbunyi:

Naik-naik ke gunung nyonya...
Susu-susu melulu....

7) Nyanyian-nyanyian daerah dan orang-orang yang mempunyai mata pencaharian tertentu. Nyanyian rakyat ini beredar diantara para nelayan, penggembala sapi, petani, tukang kayu, dan sebagainya.

3. Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative song*).

Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah adalah nyanyian yang menceritakan suatu kisah. Nyanyian yang termasuk dalam kategori ini adalah balada (*ballad*) dan epos (*epic*).

Fungsi nyanyian rakyat yang paling menonjol adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Untuk merenggut kita dari kebosanan hidup sehari-hari atau menghibur diri dari kesukaran hidup sehingga menjadi pelipur lara untuk melepaskan diri dari segala ketegangan perasaan yang akhirnya membawa kedamaian jiwa.
- b. Sebagai pembangkit semangat seperti nyanyian bekerja, nyanyian untuk baris-berbaris, perjuangan, dan sebagainya.
- c. Untuk memelihara sejarah setempat, klen, dan sebagainya. Contohnya nyanyian dalam masyarakat Nias yang disebut *Hoho*. Nyanyian ini digunakan untuk memelihara silsilah klen besar orang Nias yang disebut *Mado*.
- d. Sebagai protes sosial terhadap ketidakadilan dalam masyarakat, negara bahkan dunia.

Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan struktur dan makna nyanyian *puntasua* pada masyarakat Desa Kaongkeongkea Kabupaten Buton. Ditinjau dari data atau sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan. Karena data diperoleh langsung dari lapangan, peneliti bertemu dengan informan untuk mengumpulkan dan memperoleh keseluruhan data yang diperlukan saat penelitian. Pendekatan struktural digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam nyanyian rakyat tersebut.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural, yakni mengacu pada pandangan strukturalisme yang menganggap bahwa karya sastra sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri atau otonom, terlepas dari rujukan sosiologis, psikologis, filosofis, kultural, maupun rujukan sejarah sastra. Menurut

¹⁶Danandjaja, James. 2007. *opcit.* Hal. 152

strukturalis, karya sastra adalah teks yang tersusun dari bagian-bagian intrinsik yang saling berhubungan. Saling hubungan itulah yang memberi makna atau nilai kepada unsur-unsur tersebut. Dengan menggunakan analisis struktural, analisis data dalam penelitian ini akan mencakup struktur dan makna nyanyian rakyat *puntasua*.

Tahapan untuk mendeskripsikan nyanyian rakyat *puntasua* akan dilakukan dengan cara berikut:

- a. Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data dari rekaman ke dalam bentuk tulisan.
- b. Penerjemahan data, pada tahap ini semua data langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Deskripsi, pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang nyanyian *puntasua*.
- d. Analisis, pada tahap ini semua data dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu setiap nyanyian *puntasua* merupakan satu kesatuan struktur yang bersifat konsisten secara otonom baik secara struktur maupun makna yang terkandung di dalamnya. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui struktur dan makna *puntasua*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan informan, nyanyian *puntasua* ini terdiri dari 19 judul nyanyian. Nyanyian tersebut dianalisis satu persatu berdasarkan judulnya masing-masing. Berikut adalah hasil analisis dari nyanyian *puntasua* yang dituturkan keempat informan secara bersamaan.

1. *Wa Sakunde Wa Sakunde*

Wa Sakunde Wa Sakunde

Tabea lae tabea

Tabea marangkomi

Sibari-bari ngkomi

Labua alamba wutou

Barano sala bantiu

Gorimo abanti ramia

Abanti ramba wutou

Yincema bara ncumako

Ngkorou-ngkrou daga

Nokosepatu lemangku

Lemangku todamba dambae

Wa Sakunde Wa Sakunde

Wa Sakunde Wa Sakunde

Permisilah permisi

Permisi kalian semua

Semua orang yang ada

Makanya saya mohon diri

Jangan sampai salah pantunku

Memangnya saya pantun orang

Saya pantun diri sendiri

Siapa yang ada di sana

Berwajah-wajah tamu

Sepertinya orang banyak

Orang banyak kita pelihara

<i>Maumo tadamba-dambae</i>	Walaupun kita pelihara
<i>Mbule toncusu dua</i>	Kembali kita menyesal
<i>Ncosou dae dimbano</i>	Penyesalanku tiada tandingannya
<i>Omate kaudimbano</i>	Kematianlah tandingannya

Nyanyiantingkat I ini *Wa Sakunde Wa Sakunde* terdiri dari empat bait yang masing-masing baitnya terdiri dari empat baris. Jumlah nyanyian tingkat I ini berjumlah 131 suku kata, yaitu :

<i>Wa-sa-kun-de Wa-sa-kun-de</i>	: 8 suku kata
<i>Ta-be-a la-e ta-be-a</i>	: 8 suku kata
<i>Ta-be-a ma-ra-ngko-mi-u</i>	: 8 suku kata
<i>Si-ba-ri-ba-ri-ngko-mi-u</i>	: 8 suku kata
<i>La-bu-a-a-la-mba-wu-to-u</i>	: 9 suku kata
<i>Ba-ra-no-sa-la-ban-ti-u</i>	: 8 suku kata
<i>Go-ri-mo-a-ban-ti-ra-mi-a</i>	: 9 suku kata
<i>A-ban-ti-ram-ba-wu-to-u</i>	: 8 suku kata
<i>Yin-ce-ma-ba-ran-cu-ma-ko</i>	: 8 suku kata
<i>Ngko-ro-u-ngko-ro-u da-ga</i>	: 8 suku kata
<i>No-ko-se-pa-tu-le-mang-ku</i>	: 8 suku kata
<i>Le-mang-ku-to-dam-ba-dam-ba-e</i>	: 9 suku kata
<i>Ma-u-mo-ta-dam-ba-dam-ba-e</i>	: 9 suku kata
<i>Mbu-le-ton-cu-so-du-a</i>	: 7 suku kata
<i>Nco-so-u da-e-dim-ba-no</i>	: 8 suku kata
<i>O-ma-te ka-u-dim-ba-no</i>	: 8 suku kata

Nyanyian rakyat *Puntasua* tingkat I ini mempunyai pengulangan bunyi/Rima baik dalam satu baris maupun pengulangan bunyi antar baris. Pengulangan bunyi dalam satu baris dapat diuraikan, yaitu:

Baris pertama pada bait pertama memiliki pengulangan bunyi/rima sempurna, karena memiliki pengulangan bunyi pada akhir suku katanya. Yakni pengulangan suku kata /de/ pada kata *Wa Sakunde*. Baris ke-dua pada bait pertama memiliki pengulangan bunyi aliterasi /t/ dan pengulangan bunyi sempurna, karena memiliki pengulangan bunyi pada akhir suku katanya. Yakni pengulangan bunyi pada suku kata /a/ pada akhir kata *tabea*. Baris ke-tiga pada bait pertama memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena memiliki pengulangan bunyi /a/ pada kata *tabea* dan kata *marangkomiu*. Baris ke-empat pada bait pertama memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena memiliki pengulangan bunyi /i/ pada kata *sibari-bari* dan kata *ngkomiu*.

Pengulangan bunyi dala satu baris pada bait ke-dua adalah: baris pertama pada bait ke-dua memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena memiliki pengulangan bunyi /a/ pada kata *labuadan* kata *alamba*. Baris ke-dua pada bait ke-dua memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *barano* dan kata *sala*. Selain rima asonansi, juga memiliki rima aliterasi karena terdapat pengulangan bunyi awal kata /ba/ pada kata *baramo* dan kata *bantiu*. Baris ke-tiga pada bait ke-dua memiliki pengulangan bunyi asonansi, Karena terdapat pengulangan bunyi /i/ pada kata *gorimo* dan kata *ramia*. Baris ke-empat pada bait ke-dua memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *abanti* dan kata *ramba*.

Pengulangan bunyi pada bait ke-tiga adalah :Baris pertama pada bait ke-tiga memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *baradan* kata *ncumako*. Baris ke-dua pada bait ke-tiga tidak memiliki pengulangan bunyi/rima. Baris ke-tiga pada bait ke-tiga memiliki pengulangan bunyi/sajak tak sempurna, karena terdapat pengulangan bunyi sebagian akhir suku katanya. Yakni suku kata /tu/ pada kata *nokosepatu*, dan suku kata /ku/ pada kata *lemangku*. Baris ke-empat pada bait ke-tiga memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *lemangku* dan kata *todamba-dambae*.

Pengulangan bunyi bait ke-empat: baris pertama pada bait ke-empat memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *maumo* dan kata *todamba-dambae*. Baris ke-dua pada bait ke-empat memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /u/ pada kata *mbule*, *toncuso*, dan *katadua*. Baris ke-tiga pada bait ke-empat memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *dae* dan kata *dimbano*. Baris ke-empat pada bait ke-empat memiliki pengulangan bunyi asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *omate* dan kata *kau*.

Pengulangan bunyi antar baris artinya memiliki pengulangan bunyi/ rima akhir, karena terdapat pengulangan kata *dimbano* pada akhir baris ke-tiga dan baris ke-empat pada bait ke-empat.

Kandungan makna dalam dua bait syair lagu tersebut maksudnya bahwa apabila seseorang hendak mengucakan atau menyampaikan kata-kata kepada orang lain terlebih dahulu memohon diri atau memberitahukan maksud yang sebenarnya dari apa yang diucapkan. Jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Jadi,

nyanyian tersebut mengandung makna bahwa dalam melakukan tindakan baik berupa kata-kata atau perbuatan harus dipertimbangkan baik-buruknya terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Nyanyian tingkat II ini juga mengandung maksud bahwa tata krama pergaulan sangat diperlukan dalam membangun jalinan silaturahmi dan hubungan bermasyarakat. Taat asas, taat adat dan taat norma menjadi keharusan yang dijunjung tinggi, penyelesaian masalah harus dilakukan segera demi menjamin kebersamaan dan keamanan bersama, menolak bala/penyakit. Musyawarah untuk mencapai mufakat sangat diutamakan. Belum pernah dijumpai penyelesaian kasus sosial dan kasus adat diselesaikan dengan melakukan pemungutan suara terbanyak, tetapi selalu dengan musyawarah mufakat. Pertemuan tokoh adat, tokoh masyarakat dengan rakyat dan pemerintah desa senantiasa dijaga dan keputusan yang dihasilkan menjadi tata aturan bermasyarakat yang sangat ditaati, meskipun semua norma yang dihasilkan tidak dijabarkan dan diturunkan secara tertulis. Norma-norma dalam masyarakat senantiasa dijaga agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi sekarang. Salah satu norma yang senantiasa didengarkan dalam masyarakat Kaongkeongkea ini seperti nyanyian yang disajikan di atas. Artikel ini mencoba mengartikulasi nyanyian *puntasua* ini agar dapat dijadikan bahan pelajaran bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang dalam rangka membangun dan mempertahankan tata hubungan kemasyarakatan dulu, kini dan nanti.

Maksud dari bait bait ke tiga dan ke empat nyanyian *puntasua* tersebut adalah siapapun yang datang mengunjungi kita, maka sudah selayaknya sebagai tuan rumah untuk menghargai atau menghormati orang (tamu) tersebut. Apabila kita tidak menghargai dan menghormatinya, maka jelaslah kita akan menyesalinya, karena orang yang ada dalam suatu kelompok masyarakat akan mencela perbuatan seperti itu. Jadi nyanyian tersebut mengandung makna bahwa hargailah orang (tamu) selagi kita masih mampu melayani dan menghormatinya, siapa pun dan berapa pun jumlahnya.

Masyarakat Kaongkeongkea yang seluruh warganya beragama islam, menjunjung juga adat dan falsafah Kesultanan Buton. Kelaziman dalam hidup bermasyarakat adalah budaya saling mengunjungi atau bertamu, yang dikenal dengan istilah silaturrahmi oleh kebanyakan masyarakat. Walaupun sesungguhnya istilah silaturrahmi itu lebih tepat (dalam syari'at) digunakan khusus untuk berkunjung/ bertamu kepada sanak famili dalam rangka mempererat

hubungan kekerabatan. Namun, bertamu, baik itu kepada sanak kerabat, tetangga, relasi, atau pihak lainnya, bukanlah sekedar budaya semata melainkan termasuk perkara yang dianjurkan di dalam agama Islam yang mulia ini. Karena berkunjung/bertamu merupakan salah satu sarana untuk saling mengenal dan mempererat tali persaudaraan terhadap sesama muslim.

2. *Kaasi Nawu Siate*

Kaasi nawu siate

Nokotondo lambunga eja

Noposisi kamba ansari

Nokokaboke ntolasi

Nopopati kala kamba

Nokoanto kamba mpuu

Tapene Wa Ode Maka

Nopotabako mbunga ajo

Nokotuwu ntorore

Wamindoi mparadano

Kasih Kebun Sana

Kasih kebun sana

Berpagarkan bunga yang indah

Persis kembang manis

Pengikatnya ntolasi (kayu)

Berdempetan kembangnya

Berisikan kembang betul

Kita naik Wa Ode Maka (tempat)

Kita bawa rokok seperti bunga

Berasapkan pelangi

Daun pisang tikarnya

Nyanyian rakyat *Puntasua* tingkat II mempunyai terdiri dari dua bait. Bait pertama terdiri dari enam baris sedangkan bait ke-dua terdiri dari empat baris. Jumlah suku kata yang dihasilkan sebanyak 82 suku kata, yaitu:

Ka-a-si-na-wu-si-a-te : 8 suku kata

No-ko-ton-do-lam-bu-nga-e-ja : 9 suku kata

No-po-si-si-kam-ba-a-nsa-ri : 9 suku kata

No-ko-ka-bo-ke-nto-la-si : 8 suku kata

No-po-pa-ti-ka-la-kam-ba : 8 suku kata

No-ko-a-nto-kam-ba-mpu-u : 8 suku kata

Ta-pe-ne-Wa-O-de-Ma-ka : 8 suku kata

No-po-ta-ba-ko-mbu-nga-a-jo : 9 suku kata

No-ko-tu-wu-nto-ro-re : 7 suku kata

Wa-mi-ndo-i-mpa-ra-da-no : 8 suku kata

Nyanyian rakyat *Puntasua* tingkat II ini mempunyai pengulangan bunyi/Rima baik dalam satu baris maupun pengulangan bunyi antar baris. Pengulangan bunyi dalam satu baris diuraikan di bawah ini.

Pengulangan bunyi dalam satu baris bait pertama, yaitu baris pertama pada bait pertama memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *kaasi*, *nawu*, dan kata *siate*. Baris ke-dua pada bait pertama memiliki

pengulangan bunyi/rima tak sempurna, karena terdapat pengulangan bunyi pada sebagian suku katanya. Yakni pengulangan bunyi suku kata /a/ pada kata *lambunga* dan kata *eja*. Baris ke-tiga pada bait pertama memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *kamba* dan kata *ansari*. Baris keempat pada bait pertama memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /o/ pada kata *nokokaboke* dan kata *ntolasi*. Baris ke-lima pada bait pertama memiliki pengulangan bunyi/rima rima aliterasi, karena terdapat pengulangan bunyi awal kata /ka/ pada kata *kakala* dan kata *kamba*. Selain rima aliterasi, juga terdapat persamaan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *kaladan* kata *kamba*. Baris ke-enam pada bait pertama tidak memiliki pengulangan bunyi/rima.

Pengulangan bunyi pada bait ke-dua, yaitu Baris pertama pada bait ke-dua memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a, e/ pada kata *tapenedan* kata *Wa Ode Maka*. Baris ke-dua pada bait ke-dua memiliki pengulangan bunyi/rima tak sempurna, karena terdapat pengulangan bunyi pada sebagian suku kata terakhir /ko/ pada kata *nopotabako* dan sebagian suku kata /jo/ pada kata *ajo*. Baris ke-tiga pada bait ke-dua memiliki pengulangan bunyi/rima konsonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /n/ pada awal kata *nokotuwu* dan awal kata *ntorore*. Selain itu, juga memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /o/ pada kata *nokotuwu* dan awal kata *ntorore*. Baris ke-empat pada bait ke-dua memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *wamindoi* dan kata *mparadano*. Pengulangan bunyi antar baris dalam nyanyian *puntasua* tingkat II di atas memiliki pengulangan bunyi/rima berpeluk, karena terdapat pengulangan bunyi dengan rumus a-b-b-a. Yakni bunyi /a/ pada akhir baris pertama diulang pada akhir baris ke-empat dan bunyi /i/ pada akhir baris ke-dua diulang pada akhir baris ke-tiga. Berikut kutipannya:

Nokotondo lambunga eja
Noposisi kamba ansari
Nokokaboke ntolasi
Nopopati kala kamba

Kandungan makna dalam bait pertama nyanyian *puntasua* tingkat II di atas adalah bahwa kebun akan berhasil apabila didukung oleh suasana hati yang lapang saat pengelolaannya, baik mulai penebasan/pembukaan lahan, pembakaran, pembersihan sisa tak

terbakar, penanaman, perawatan, hingga panen berhasil. Misalnya tidak ada gangguan hama, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik sampai membuah hasil. Manusia dapat diumpamakan sebagai tanaman, akan berhasil apabila didukung oleh suasana yang membuatnya berhasil atau sukses, baik itu dari segi ekonomi, keluarga, lingkungan sosial, ataupun dukungan dari pihak lain. Sebelum penanaman dilakukan beberapa rangkaian kegiatan juga senantiasa harus dilakukan oleh setiap warga desa Kaongkeongkea adalah melakukan penebasan hutan/pembukaan lahan untuk kebun, setelah kering hasil tebasan tadi, dilakukan pembakaran, lalu pembersihan, dan penanaman yang nanti akan diakhiri dengan pemanenan. Setiap tahapan kegiatan ini biasa dipimpin oleh *pande kotika* atau *pande solo*, sedangkan pada saat proses penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan dipimpin oleh *parika*. Kadang ketika istilah ini *pande kotika*, *pande solo*, dan *parika* ini dirangkap oleh satu orang.¹⁷ Terkhusus saat proses penanaman dan proses pemanenan, nyanyian *puntasua* ini dilaksanakan. Menanam dan memetik hasil sebagai tanda panen terutama tanaman padi selalu diiringi dengan nyanyian *puntasua* ini.

Bait ke dua nyanyian tersebut bermakna bahwa agar selamat dengan baik ketika berada di suatu tempat, maka hendaknya berbuat seperti orang yang berada di tempat tersebut. Seperti kata pepatah “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. Oleh karena itu, pandai-pandailah menyesuaikan diri dengan keadaan tempat di mana kita berada.

3. Wa Batari Panda-Panda

Wabatari panda-panda

Rua lae mingkokasi

Talu lae mingkoroka

Pata lae buntinanmo

Lima lae buncaramo

Enjelai Pendek-Pendek

Enjelai pendek-pendek

Dua ruas baru mulai

Tiga ruas hampir bunga

Empat ruas membungkus bunga

Lima ruas keluar bunga

Jumlah bait dan baris nyanyian *puntasua* tingkat III tersebut terdiri dari satu bait dengan jumlah lima baris. Jumlah suku kata yang dihasilkan sebanyak 40 suku kata.

Wa-ba-ta-ri-pan-da-pan-da : 8 suku kata

Ru-a-la-e-ming-ko-ka-si : 8 suku kata

¹⁷ Burhan, *Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim dan Kearifan Lokal (Studi Penentuan Awal Waktu Musim Tanam pada Masyarakat Pedalaman Pulau Buton)*, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya, ISBN : 978-602-9239-98-0, pada tanggal 5-8 November 2012, Hal. 2708 – 2724.

Ta-lu-la-e-ming-ko-ro-ka : 8 suku kata

Pa-ta-la-e-bun-ti-na-mo : 8 suku kata

Li-ma-la-e-bun-ca-ra-mo : 8 suku kata

Pengulangan bunyi/rima dalam satu baris, yaitu Baris pertama memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *wabatari* dan kata *panda-panda. Baris ke-dua memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *lae* dan kata *mingkokasi. Baris ke-tiga memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *talu* dan kata *lae. Baris ke-empat memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *pata, lae, dan kata *buntinamo. Baris ke-lima memiliki pengulangan bunyi/rima asonansi, karena terdapat pengulangan bunyi /a/ pada kata *lae dan kata *buncaramo.*******

Pengulangan bunyi antar baris termasuk pengulangan bunyi/rima tengah, karena adanya pengulangan bunyi /*lae*/ pada bagian tengah baris kedua sampai pada baris ke-lima. Berikut adalah kutipan nyanyian yang memiliki rima tengah:

Rua lae mingkokasi

Talu lae mingkoroka

Pata lae buntinanmo

Lima lae buncaramo

Makna nyanyian tingkat III di atas menjelaskan bahwa tumbuhan atau perkembangan suatu tanaman (enjelai) bermula dari dua ruas sampai berbunga. Jadi, makna yang terkandung dalam kutipan nyanyian tersebut adalah bahwa pertumbuhan atau perkembangan makhluk hidup tidak berhasil begitu saja, tetapi memerlukan waktu sebagai proses untuk mencapai keberhasilan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi strukturnya nyanyian *puntasua* pada masyarakat desa Kaongkeongkea merupakan jenis puisi lama yang terikat syarat mutlak seperti jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris, sajak, serta irama.
2. Ditinjau dari segi maknanya nyanyian *puntasua* pada masyarakat Desa Kaongkeongkea mengandung banyak makna. Diantaranya makna berupa nasihat, larangan, himbauan dan ajakan kepada

manusia dalam kaitannya dengan kehidupan, baik kehidupan beragama maupun sosial.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disampaikan beberapa saran, yakni:

1. Perlu adanya penanganan serius terhadap pengembangan sastra daerah guna menghindari pengikisan khasanah sastra daerah sebagai bagian dari hasil sastra dan budaya bangsa.
2. Kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian nyanyian rakyat Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Sebab masih banyak nyanyian rakyat masyarakat Desa Kongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton yang belum dibuat ke dalam bentuk tertulis.

Daftar Pustaka

- Batri, Hermi Irawati Sirman, 2012, *Penulisan Kreatif Puisi Kandungan Alfatiha Karya Siswa MAN 2 Kendari Kabupaten Konawe*. Tesis. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Burhan, *Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim dan Kearifan Lokal (Studi Penentuan Awal Waktu Musim Tanam pada Masyarakat Pedalaman Pulau Buton)*, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya, ISBN : 978-602-9239-98-0, pada tanggal 5-8 November 2012,
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Folklore; Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Jamaluddin, M. 2006. *Ungkapan Wolio. Hasil Penelitian*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Karmudin.2010. *Analisis Bentuk, Isi, dan Makna Fakera, Salah Satu Sastra Lisan Masyarakat Kaledupa*. Skripsi. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia.
- Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.

- PusatBahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rinurti. 2011. *Makna Nyanyian Tradisional Male-Male dalam Masyarakat Laporo di Desa Gunung Sejuk Kabupaten Buton*. Skripsi. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar: Jakarta.
- Sunarti. 2012. *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah*. Skripsi. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Taalami. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta Selatan: Granada.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Udu, Sumiman. 2009. *Perempuan dalam Kabanti*. Yogyakarta: Diandra.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Sastra*. Makassar: Berkah Utami.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi, untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.